

PENYULUHAN TENTANG STUNTING PADA BALITA DIDESA LUBUK SUKON KECAMATAN INGIN JAYA ACEH BESAR

Yuli Zuhkrina^{1*}, Martina², Melia Benita³, Nurlaila⁴, Omi Sastika⁵, Sri Eva Ridha⁶

¹⁻⁶ Universitas Abulyatama

E-mail: ¹⁾ yuli_kebidanan@abulyatama.ac.id, ²⁾ martina_bidan@abulyatama.ac.id

Abstract

The first day of life is a critical period for the growth and development of children which begins during pre-pregnancy, pregnancy and lactation, this period is known as the First 1000 Days of Life (HPK). The nutritional problem that can occur at this time is stunting (short). The National Strategy for Accelerating Stunting Reduction in Indonesia targets in 2024 that the stunting prevalence rate can be reduced to 14%, this increase is higher than the target of 19% by Bappenas. In 2019, the national stunting prevalence rate fell to 27.67%. Stunting is a health problem that is a priority to create quality Indonesian human resources. The key to the success of stunting prevention can be done through nutritional monitoring and weight measurement of infants and toddlers by health workers and posyandu cadres. Data on the prevalence of stunting in children under five collected by the World Health Organization (WHO) released in 2018 states that Indonesia is included in the third country with the highest prevalence in the South-East Asian Region after Timor Leste (50.5%) and India (38.4%), which is 36.4% (Ministry of Health Data and Information Center, 2018). The stunting prevalence rate in Indonesia is still above 20%, meaning that it has not reached the WHO target of below 20%. Aceh Province is ranked third for stunting, after East Nusa Tenggara (NTT) and West Sulawesi (Sulbar). However, in the last 5 years the Aceh government was able to reduce the prevalence of stunting from 41.2% in 2013 to 37. The method used is Pre Test and Post Test using a questionnaire. Based on the results of the counseling there was an increase in respondents' knowledge of stunting, which was in the good category as much as 23 (53.49%). The conclusion is that there is a significant increase in respondents' knowledge after being given counseling.

Keywords: Stunting, Toddler, Mother

Abstrak

Hari pertama kehidupan menjadi priode kritis untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang dimulai pada saat pra hamil, kehamilan dan saat menyusui, masa ini disebut dengan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Masalah gizi yang dapat terjadi pada masa ini yaitu stunting (pendek). Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia menargetkan pada tahun 2024 yaitu dapat diturunkannya angka prevalensi stunting sampai dengan 14%, angka ini lebih tinggi dari yang ditargetkan oleh Bappenas yaitu 19%. Di tahun 2019 angka prevalensi stunting nasional turun menjadi 27,67%. Stunting merupakan permasalahan kesehatan yang menjadi prioritas untuk menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Kunci kesuksesan pencegahan stunting dapat dilakukan melalui pemantauan gizi dan pengukuran berat badan bayi dan balita oleh tenaga kesehatan dan kader-kader posyandu. Data prevalensi anak balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO) yang dirilis tahun 2018 menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di South-East Asian Region setelah Timor Leste

¹Universitas Abulyatama

Yuli Zuhkrina

*E-mail: yuli_kebidanan@abulyatama.ac.id

(50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4% (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2018). Angka prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang di bawah 20%. Provinsi Aceh menduduki peringkat tiga untuk stunting yaitu di bawah Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Sulawesi Barat (Sulbar). Namun dalam 5 tahun terakhir pemerintah Aceh mampu menurunkan prevalensi stunting dari 41,2% pada tahun 2013 menjadi 37,3% pada tahun 2018, yang artinya pemerintah Aceh menyelamatkan 18 ribu balita dari *stunting*. Metode yang dijalankan yaitu Pre Test dan Post Test dengan menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan responden terhadap stunting yaitu berada pada katagori baik sebanyak 23 (53,49%). Kesimpulan adanya peningkatan pengetahuan responden secara signifikan setelah diberikan penyuluhan.

Kata kunci: *Stunting*, Balita, Ibu

PENDAHULUAN

Salah satu prioritas Pembangunan Nasional dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019-2024, adalah mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing. SDM menjadi modal suatu bangsa untuk menciptakan pembangunan nasional yang inklusif dan merata di Indonesia (Candarmaweni & Rahayu, 2020).

Hari pertama kehidupan menjadi priode kritis untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang dimulai pada saat pra hamil, kehamilan dan saat menyusui, masa ini disebut dengan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Masalah gizi yang dapat terjadi pada masa ini yaitu *stunting* (pendek) (Muthia & Yantri, 2019).

Adapun indikator yang diharapkan yaitu menurunnya angka prevalensi *stunting* di Indonesia, karena pada saat ini, angka *stunting* di Indonesia masih tinggi, sehingga mendapatkan perhatian khusus dari presiden melalui pembentukan Strategi Nasional Percepatan Penurunan *stunting* di Indonesia. Dalam menjalankan strategi ini dapat melibatkan berbagai lintas sektor, mulai dari pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat, filantropi dan media massa, serta berada dibawah koordinasi Wakil Presiden. Target yang ditetapkan presiden pada tahun 2024 yaitu dapat diturunkannya angka prevalensi stunting sampai dengan 14%, angka ini lebih tinggi dari yang ditargetkan oleh Bappenas yaitu 19%. Di tahun 2019 angka prevalensi *stunting* nasional turun menjadi 27,67% (Candarmaweni & Rahayu, 2020).

Stunting merupakan permasalahan kesehatan yang menjadi prioritas untuk menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Kunci kesuksesan pencegahan *stunting*

dapat dilakukan melalui pemantauan gizi dan pengukuran berat badan bayi dan balita oleh tenaga kesehatan dan kader-kader posyandu (Candarmaweni & Rahayu, 2020).

Gizi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan tumbuh kembang anak yang optimal. Gizi yang cukup dan seimbang sangat diperlukan dalam periode emas pertumbuhan dan perkembangan anak. Periode emas dimulai sejak anak masih di dalam kandungan hingga usia dua tahun atau yang sering disebut dengan istilah “seribu hari pertama kehidupan anak”. Kekurangan gizi yang terjadi pada periode emas tersebut dapat menyebabkan berbagai masalah, salah satunya adalah masalah gagal tumbuh sehingga anak menjadi lebih pendek (*stunting*) dari standar (Teja, 2019).

Data prevalensi anak balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO) yang dirilis tahun 2018 menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di South-East Asian Region setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4% (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2018). Angka prevalensi *stunting* di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang di bawah 20% (Teja, 2019).

Berdasarkan data nasional, Provinsi Aceh menduduki peringkat tiga untuk *stunting* yaitu di bawah Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Sulawesi Barat (Sulbar). Namun dalam 5 tahun terakhir pemerintah Aceh mampu menurunkan prevalensi *stunting* dari 41,2% pada tahun 2013 menjadi 37,3% pada tahun 2018, yang artinya pemerintah Aceh menyelamatkan 18 ribu balita dari *stunting* (Serambi, 2019).

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu-ibu, maka perlu dilakukan penyuluhan kesehatan tentang *stunting* pada balita di desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penyuluhan ini dilaksanakan di Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar pada Tanggal 22 Februari 2020 dengan responden berjumlah 43 orang. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini yaitu *pre tes* sebelum dilaksanakannya penyuluhan untuk melihat sejauh mana pengetahuan responden tentang materi penyuluhan ini selanjutnya diberikan edukasi tentang *stunting* melalui penyuluhan dan tanya jawab dan untuk proses terakhir dilakukan *post tes*. Alat ukur yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 item pertanyaan tentang materi yang diberikan pada saat penyuluhan. Setelah semua kuesioner selesai terisi selanjutnya data didistribusikan kedalam bentuk persentase dengan berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012) dengan kriteria:

- 1) Baik : jawaban yang benar 76%-100%
- 2) Cukup : jawaban yang benar 56%-75%
- 3) Kurang : jawaban yang benar < 56%

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dari Pre Test

**Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang stunting didesa
Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar**

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	3	6,97
2	Cukup	14	32,56
3	Kurang	26	60,47
Total		43	100

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa rata-rata pengetahuan responden tentang stunting berada pada katagori kurang yaitu 26 (60,47%) dari total 43 responden yang terdapat di Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

B. Hasil dari Post Test

**Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang stunting didesa
Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar**

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	23	53,49
2	Cukup	18	41,86
3	Kurang	2	4,65
Total		43	100

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa rata-rata pengetahuan responden tentang stunting terjadi peningkatan yaitu berada pada katagori baik yaitu 23 (53,49%) dari total 43 responden yang terdapat di Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

PEMBAHASAN

Stunting merupakan permasalahan kesehatan yang menjadi prioritas untuk menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Kunci kesuksesan pencegahan *stunting* dapat dilakukan melalui pemantauan gizi dan pengukuran berat badan bayi dan balita oleh tenaga kesehatan dan kader-kader posyandu. Gizi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan tumbuh kembang anak yang optimal. Gizi yang cukup dan seimbang sangat diperlukan dalam periode emas pertumbuhan dan perkembangan anak. Periode emas dimulai sejak anak masih di dalam kandungan hingga usia dua tahun atau yang sering disebut dengan istilah “seribu hari pertama kehidupan anak”. Kekurangan gizi yang terjadi pada periode emas tersebut dapat menyebabkan berbagai masalah, salah satunya adalah masalah gagal tumbuh sehingga anak menjadi lebih pendek (*stunting*) dari standar.

Balita adalah individu atau sekelompok individu dari suatu penduduk yang berada dalam rentang usia tertentu. Balita adalah masa anak dibawah 5 tahun. Usia balita dikelompokkan menjadi 3 golongan yaitu golongan usia bayi (0-1 tahun), golongan balita (>1-3 tahun) dan golongan balita/prasekolah (>3-5 tahun) (Merryana Adriani, 2016). Masa balita merupakan masa paling rawan terhadap kekurangan energi dan protein. Sangat diperlukan asupan zat gizi yang baik untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila zat gizi tidak terpenuhi dengan baik dapat menyebabkan dampak yang serius seperti gagal dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan yang kurang optimal (Waryana & Kes, 2010).

Status gizi balita dinilai menurut 3 indeks, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). BB/U adalah berat badan anak yang dicapai pada umur tertentu. TB/U adalah tinggi badan anak yang dicapai pada umur tertentu. BB/TB adalah berat badan anak dibandingkan dengan tinggi badan yang dicapai. Ketiga nilai indeks status gizi diatas dibandingkan dengan baku pertumbuhan WHO. Z-score adalah nilai simpangan BB atau TB dari nilai BB atau TB normal menurut baku pertumbuhan WHO (Kemenkes RI, 2017).

Kebutuhan energi dipengaruhi oleh usia, aktivitas dan basal metabolisme. Sekitar 5% kalori total yang digunakan untuk aktivitas metabolisme, 25% aktivitas fisik, 12% untuk pertumbuhan, dan 8% zat yang dibuang atau sekitar 90-100 kkal/kg BB. Ketika laju pertumbuhan menurun pada masa balita dan prasekolah, kebutuhan kalori (per kg) tidak setinggi pada waktu masa bayi. Pedoman umum yang dapat digunakan untuk menghitung

kebutuhan kalori pada masa awal anak sama dengan (1000 kkal) + 100 kkal setiap tahun umur (Adriani & Wijatm, 2014).

Berikut ini kategori dan ambang batas penentuan status gizi menurut indeks BB/TB (Kemenkes RI, 2017).

Tabel 3. Status gizi menurut indeks BB/TB

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat Badan menurut Panjang Badan (BB/PB) atau Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) Anak Umur 0-60 bulan	Sangat Kurus	<-3 SD
	Kurus	-3 SD s/d $\leq$ -2 SD
	Normal	-2 SD s/d 2 SD
	Gemuk	>2 SD

Masalah gizi kurang ini dipastikan dapat mengancam kesehatan jiwa, baik dari segi gizi buruk atau kelaparan maupun dampak terhadap suatu penyakit dan memiliki kekebalan yang lemah, menghambat perkembangan dan juga meningkatkan risiko kematian (WHO, 2017). Dampak gizi kurus pada balita dapat menurunkan kecerdasan, produktifitas, kreatifitas, dan sangat berpengaruh pada kualitas SDM (Rochmawati et al., 2016).

Menimbang pentingnya menjaga kondisi gizi balita untuk pertumbuhan dan kecerdasannya, maka sudah seharusnya para orang tua memperhatikan hal-hal yang dapat mencegah terjadinya *stunting* yang merupakan kelompok gizi kurang pada anak. Berikut adalah beberapa cara untuk mencegah terjadinya gizi kurang pada anak (Rochmawati et al., 2016):

- 1) Memberikan ASI eksklusif (hanya ASI) sampai anak berumur 6 bulan. Setelah itu, anak mulai dikenalkan dengan makanan tambahan sebagai pendamping ASI yang sesuai dengan tingkatan umur, lalu disapih setelah berumur 2 tahun.
- 2) Anak diberikan makanan yang bervariasi, seimbang antara kandungan protein, lemak, vitamin dan mineralnya dan karbohidrat.
- 3) Rajin menimbang dan mengukur tinggi anak dengan mengikuti program Posyandu.
- 4) Jika anak dirawat di rumah sakit karena gizinya kurang, bisa ditanyakan kepada petugas pola dan jenis makanan yang harus diberikan setelah pulang dari rumah sakit.
- 5) Pencegahan penyakit infeksi, dengan meningkatkan kebersihan lingkungan dan kebersihan perorangan.
- 6) Pemberian imunisasi.

- 7) Jika anak telah menderita karena kekurangan gizi, maka segera berikan kalori yang tinggi dalam bentuk karbohidrat, lemak, dan gula. Sedangkan untuk proteinnya bisa diberikan setelah sumber-sumber kalori lainnya sudah terlihat mampu meningkatkan energi anak. Berikan pula suplemen mineral dan vitamin penting lainnya. Penanganan dini sering kali membuahkan hasil yang baik. Pada kondisi yang sudah berat, terapi bisa dilakukan dengan meningkatkan kondisi kesehatan secara umum. Namun, biasanya akan meninggalkan sisa gejala kelainan fisik yang permanen dan akan muncul masalah intelegensia di kemudian hari.

KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, sebagai berikut :

- 1) Pemahaman ibu-ibu di desa Lubuk Sukon kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar dapat meningkat melalui penyuluhan tentang pengolahan makanan untuk balita
- 2) Pemahaman ibu-ibu di desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar dapat meningkat melalui penyuluhan tentang Stunting pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

- 1) Universitas Abulayatama yang telah memfasilitasi penyuluhan ini
- 2) Kepala Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar
- 3) Seluruh Masyarakat Desa Lubuk Sukon Kcamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang telah berperan aktif dalam kegiatan ini
- 4) Seluruh teman-teman Dosen yang telah ikut membantu menyukseskan kegiatan penyuluhan
- 5) Seluruh mahasiswa yang telah berperan aktif untuk terlaksananya kegiatan penyuluhan

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., & Wijatm, B. (2014). *Gizi & Kesehatan Balita: Peranan Mikro Zinc*. Kencana.
- Azzahra, V., Nisa, F. R., & Fitriyan, D. A. (2021). Praktik Penyusunan dan Adaptasi Program Stunting Selama Masa Pandemi Praktik Penyusunan dan Adaptasi Program Stunting Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, January*, 9.
- Candarmaweni, & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang the Challenges of Preventing Stunting in Indonesia in the New Normal Era Through Community Engagement. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(3), 136–

146.

- Kemenkes RI. (2017). *Buku saku pemantauan status gizi tahun 2017*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat Ditjen Kesehatan Masyarakat.
- Merryana Adriani, S. K. M. (2016). *Peranan gizi dalam siklus kehidupan*. Prenada Media.
- Muthia, G., & Yantri, E. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Ditinjau dari Intervensi Gizi Spesifik Gerakan 1000 HPK Di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 100–108.
- Rochmawati, R., Marlenywati, M., & Waliyo, E. (2016). Gizi kurus (wasting) pada balita di wilayah kerja puskesmas Kota Pontianak. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(2), 132–138.
- Teja, M. (2019). Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XI(22), 13–18.
- Waryana, S. K. M., & Kes, M. (2010). Gizi Reproduksi. *Pustaka Ribama: Yogyakarta*.
- WHO. (2017). *Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2017 edition*. World Health Organization.